

Integrasi Islam, Sains, dan Budaya Nusantara di Perguruan Tinggi Islam Swasta dan Relevansi di UII Yogyakarta

Ulfiyani Mungasiroh¹, Moh Roqib²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
ulfiyanimungasiroh21@gmail.com

Abstract

Private Islamic universities increasingly emphasize the importance of integrating Islam, science and culture in their curriculum and campus life. This model aims to create a balanced learning environment, combining Islamic values with science and local culture. The structured curriculum offers a holistic approach, strengthening Islamic identity in forming students' character. Through religious, scientific and cultural activities, students are actively involved in character formation and developing practical skills. Continuous evaluation and monitoring are key in ensuring the effectiveness of this integration, while active engagement with the community strengthens the contribution of universities to community development. Thus, the integration of Islam, science and culture in private Islamic universities provides a strong foundation for the formation of holistic and globally competitive individuals with a strong identity.

Keywords: Integration, Islam, Science, Culture and Higher Education

Abstrak

Perguruan tinggi Islam swasta semakin menekankan pentingnya integrasi Islam, sains, dan budaya dalam kurikulum dan kehidupan kampus. Model ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan budaya lokal. Kurikulum yang terstruktur menawarkan pendekatan holistik, memperkuat identitas Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui kegiatan keagamaan, ilmiah, dan budaya, mahasiswa aktif terlibat dalam pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan praktis. Evaluasi dan pemantauan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan efektivitas integrasi ini, sementara keterlibatan aktif dengan masyarakat memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, integrasi Islam, sains, dan budaya di perguruan tinggi Islam swasta memberikan landasan kuat bagi pembentukan individu yang holistik dan berdaya saing global dengan identitas yang kuat.

Kata Kunci: Integrasi, Islam, Sains, Budaya dan Perguruan Tinggi

Copyright (c) 2024 Ulfiyani Mungasiroh, Moh Roqib

✉ Corresponding author: Ulfiyani Mungasiroh

Email Address: ulfiyanimungasiroh21@gmail.com(Jl. Ahmad Yani No 40A, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia)

Received 10 January 2024, Accepted 16 January 2024, Published 18 January 2024

PENDAHULUAN

Integrasi agama-sains-budaya dalam ranah sains menjadi perbincangan hangat yang tercipta setelah beberapa waktu. Wacana integrasi agama dan sains awalnya muncul sebagai respons para pemikir terhadap dinamika sains modern, khususnya untuk menjawab isu hubungan antara agama dan sains yang menjadi topik perdebatan saat itu (John F Haught, 2004: 2). Pengenalan zaman kemajuan yang menyatukan desain filosofisnya dengan pandangan hidup yang positivistik, tidak hanya dianggap menimbulkan darurat sosial di mata publik, namun juga menyadarkan banyak orang akan pentingnya agama. Agama, melalui hikmah etika dan cinta kasihnya, memegang peranan penting dan mampu, sehingga kehadirannya tidak bisa dipisahkan begitu saja dari rangkaian pengalaman dan kebenaran keberadaan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan agama tidak dapat bersaing

satu sama lain; sebaliknya, mereka harus saling melengkapi, mendukung, dan bersinergi satu sama lain. (Zainuddin Syarif, 2019: 10).

Hubungan antara Sains dan Agama dalam lebih dari satu cara tersusun dengan berbagai pintu terbuka serta kesulitan. Dari satu sudut pandang, berpikir logis diliputi oleh pemikiran tertentu yang cenderung mengarah pada wawasan yang tepat dan dapat diukur yang dapat ditunjukkan oleh fakultas. Sebaliknya, kebenaran agama tampaknya tidak konsisten dengan penalaran ilmiah empiris karena lebih bersifat teologis, absolut, dan seringkali bersifat metafisik ontologis. Dalam perjalanannya, ilmu pengetahuan dan agama tampak berdiri sendiri-sendiri dan tidak ada kaitan antara keduanya. Bahkan di antara keduanya pun terkadang ada tekanan. Dalam bidang kepribadian peneliti, salah satunya adalah Ian G. Barbour yang memberikan klasifikasi hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Barbour menggambarkan pandangan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam empat tipologi, yaitu perjuangan, kebebasan, wacana dan kombinasi. (Ian G. Barbour, 2000:39)

Sudah menjadi rahasia umum bahwa selama ini ilmu pengetahuan berkembang pesat di Barat, sehingga turut mendorong kemajuan inovasi. Barat memahami bahwa manusia adalah subjek atau fokus realitas yang merupakan proporsi benda. Budaya Barat memahami bahwa ilmu tersebut bukan sekedar ilmu pengetahuan namun juga berdampak pada kehidupan di kemudian hari. Di tengah globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, koordinasi atau Islamisasi informasi saat ini mulai tercipta di kalangan kalangan Islam. Mereka juga taat beragama dan percaya bahwa ilmu pengetahuan sejalan dengan wahyu Tuhan. Ilmu pengetahuan harus diubah untuk percaya pada keanggunan yang telah Dia berikan. Dengan tujuan untuk memupuk ilmu pengetahuan, memanfaatkan pengalaman mengajar dan mendidik, maka kebangkitan perguruan tinggi sangatlah penting. Sejalan dengan itu, penyesuaian ilmu pengetahuan dan informasi umum juga memainkan peran penting (Putri Nazma Maharani, 2018: 25).

Dalam perkembangannya, Perguruan tinggi menjadi tujuan pendidikan bagi remaja putra dan putri untuk lebih berkonsentrasi setelah sekolah menengah. (Iis Arifudin, 2021: 33). Selain itu, perguruan tinggi juga menjadi titik fokus kemajuan dalam mencetak manusia terpelajar. Orang-orang berlomba-lomba untuk mendaftar ke sekolah impian mereka. Untuk sementara, lembaga pendidikan tinggi harus dapat mempertahankan sebanyak yang diharapkan dan sekonsisten mungkin dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya untuk menerima siswa bernilai dalam jumlah besar. Namun sebagai lembaga pendidikan, terkadang hanya menjual gedung sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi mereka yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. (Wardani Wardani, 2016 :82). Namun ada juga lembaga pendidikan yang secara kompleks maksimal dalam penyediaan fasilitas, sumber daya guru, dan juga sumber daya ilmu dan materinya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru dan popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan

pada filsafat postpositivisme Sugiyono (2017). Penelitian ini tergolong tulisan library reseach, yaitu penelitian yang bersumber dari data-datadari bahan pustaka. Bahan pustakan yang digunakan adalah buku-buku dan artikel yang membahas intergrasi di perguruan tnggi islam. Analisis data menggunakan anasilis etnografi, yaitu analisis yang menginterpretasi teks berdasar berdasar latar belakang strukur budaya atau teks sebagai alat untuk mengkontrulsi budaya. Fakta-fakta dari teks adalah kesimpulan akhir yang didapat.

HASIL DAN DISKUSI

Teori Integrasi Agama Sains dan Budaya Nusantara Di Perguruan Tinggi Islam

Memiliki wawasan bauran informasi bagi mahasiswa Islam pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Lanjutan (PTKI) merupakan suatu kebutuhan yang patut diupayakan. Tanpa memiliki wawasan dunia yang terkoordinasi maka mahasiswa PTKI bisa kehilangan sifat keislamannya atau malah sebaliknya hanya akan tercipta materi keislaman saja, tanpa menjawab perubahan di era 4.0. masa inovasi data dan pengungkapan ilmu pengetahuan dan inovasi yang semakin modern. Mahasiswa di PTKI hanya menjadikan umat Islam yang komersialisasinya meleset dari intensitasnya untuk memulai wahyu mekanis baru. Dengan wawasan yang integratif, maka mahasiswa di PTKI diharapkan mempunyai pilihan untuk menyaingi mahasiswa di bidang umum, dengan jiwa yang tegas mampu melahirkan peneliti-peneliti Islam yang mampu berpikir fundamental dan menjadi mahasiswa yang menjadi pelopor penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, dan inovasi. (Umi Hanifah , 2018 : 1).

Pembicaraan tentang ilmu pengetahuan yang sangat bertujuan untuk menumbuhkan syariat Islam agar terus berkreasi, mengingat dengan terciptanya pandangan hidup yang integratif bagi mahasiswa PTKI, Islam selalu hadir dalam setiap ilmu dan inovasi yang ditemukan. . Pandangan dunia terletak pada sikap prinsipal. Dalam kaitannya dengan PTKI, pengembangan wawasan pendidikan yang integratif pada mahasiswa mempunyai dua tujuan, yang pertama dan utama adalah untuk menyebarkan agama Islam melalui para alumnninya, sebagai pengendali nilai-nilai, selain itu juga dalam rangka mengupayakan pendampingan pemerintah terhadap umat Islam dengan terus menerus bermental terbuka. dengan pengungkapan-pengungkapan baru sehingga niscaya dapat menyesuaikan diri di setiap periode bahkan melahirkan sosok-sosok kreatif dalam setiap bidang logikanya, sebagai penyemangat.

Secara genealogis, hipotesis penggabungan agama-sains ini terbentuk dalam sejarah yang sangat panjang, dan tidak bisa dipisahkan dari keterkaitan keduanya yang pada mulanya saling mendiskreditkan. Pada masa-masa tertentu, agama berada di atas ilmu pengetahuan, agama melalui kekuasaan dan otoritas konvensionalnya menghegemoni hampir seluruh komponen aktivitas masyarakat, baik dalam aspek keilmuan, aspek sosio-sosial, hingga aspek dunia lain, moral, dan cita rasa. Adanya kekuasaan teosentris menjadi ciri kekuasaan agama atas ilmu pengetahuan; teks-teks keagamaan menguasai ilmu pengetahuan dan seluruh produk serta sumbernya (akal). (Haught, 2019 ;

2). Pada saat tertentu, tepatnya ketika dunia memasuki abad keenam belas, agama sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan. Agama tidak lagi mempunyai wilayah kekuatan bagi seseorang untuk melakukan hegemoni. Masuknya pergolakan renaissance (Promosi abad ke-16), yang kemudian disusul oleh proyek pembangunan (aufklarung) (abad 18 Promosi) di Eropa, menjadi tahap awal masuknya dominasi ilmu pengetahuan (edhy Aginta Hidayat, 2012: 35). Penguasaan ini ditandai dengan diperkenalkannya perkembangan adaptasi, modernisasi, dan sekularisasi yang menjadikan Kal dan segala unsurnya (sains) sebagai sumber kebenaran yang paling luhur. Diktum filosofis kelahiran besar Rene Descarte, “Cogito Ergo Sum” yang berarti “Aku berpikir maka aku ada” menunjukkan dominasi akal atas agama (Zainuddin Syarif, 2019: 299).

Upaya untuk mengkoordinasikan disiplin ilmu logika antara ilmu pengetahuan dan agama pada hakekatnya tidak dapat dicapai dengan menyatukan dua afiliasi logika yang mempunyai landasan hipotetis yang berbeda, khususnya yang umum dan ketat. Namun integrasi dengan epistemologi harus ditingkatkan. Mulyadi menilai, menggabungkan dua disiplin ilmu logika yang unik dalam landasan instruktif, seperti yang terjadi selama ini, tidak diikuti dengan reproduksi epistemologis, tidak melahirkan kombinasi, melainkan hanya memberi ruang bagi kedua disiplin ilmu logika tersebut untuk berjalan secara mandiri. (Mulyadi Kartanegara, 2005; 197). Hal ini tidak jauh berbeda dengan polaritas yang telah lama dihasilkan karena legitimasi ilmu pengetahuan Barat. Oleh karena itu, agar rekonsiliasi logika sampai pada derajat epistemologi, harus dikaitkan dengan derajat kosmologi, tatanan ilmu dan pendekatan, sehingga dapat melahirkan penggabungan objek-objek ilmu hipotetis, ilmu akal sehat dan bidang logika, strategi logis dan logika. koordinasi logis, dengan demikian melahirkan epistemologi Islam. (Aris Muzhiat, 2020; 17).

Teori integrasi Islam, sains, dan budaya Indonesia di perguruan tinggi Islam rahasia memuat beberapa spekulasi untuk mengkonsolidasikan pandangan tersebut dalam pendidikan lanjutan yang dapat menjadi alasan terciptanya koordinasi, yaitu: 1) Hipotesis All Covering, perguruan tinggi menggunakan metodologi komprehensif yang menggabungkan keduniawian, ilmu pengetahuan, dan kelihaihan lingkungan dalam setiap bagian latihan skolastik. Dengan metodologi yang komprehensif ini, perguruan tinggi Islam rahasia dapat membangun iklim pendidikan yang membentuk pengetahuan ilmiah siswa, namun juga menghasilkan orang-orang yang memahami dan menerapkan kualitas Islam dan budaya Indonesia dalam rutinitas sehari-hari dan komitmen terhadap masyarakat. 2) Teori Pelatihan Karakter, menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dasar dari peluang pertumbuhan, yang menggabungkan kualitas Islam, moral logis dan wawasan sosial Indonesia. Tugas pelatihan karakter dalam memajukan kualitas keislaman, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Indonesia. Upaya untuk membingkai perspektif keaslian, kehormatan dan kewajiban di antara siswa. 3) Teori Konstruktivisme, melihat siswa sebagai konstruktor dinamis dari wawasan mereka sendiri, dengan penekanan pada penemuan yang terkoordinasi dan relevan dengan lingkungan sosial dan ketat. 4) Teori Pendidikan Multikultural: Mengenali dan memahami keberagaman budaya Indonesia sebagai kekayaan yang dapat memperkaya pendidikan dan memasukkan komponen-

komponen tersebut ke dalam kurikulum

Penggunaan teori tersebut pada perguruan tinggi Islam swasta dapat membangun iklim pembelajaran yang wajar, memadukan kualitas keislaman, ilmu pengetahuan dan budaya Indonesia, serta memberikan komitmen positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat (Iis Arifudin, 2021).

Studi Integrasi Islam, Sains dan Budaya di Perguruan Tinggi Islam Swasta

Perguruan Tinggi Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia diharapkan mampu turut serta dalam upaya membentuk insan Indonesia yang berkualitas dan berharga selamanya, yang tidak dapat dipisahkan dari tiga misi atau tujuan yang harus dilakukan, yaitu: a) Menanamkan rasa percaya diri b) Mengembangkan semangat dan mental untuk mengamalkan pembelajaran dalam rangka perbaikan. c) Memahami tujuan mulia masing-masing agama dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama Indonesia. Sebagai aturan, perwujudan pendidikan Islam maju secara menyeluruh tidak sekedar menampilkan informasi sebagai materi, atau kemampuan sebagai latihan, namun secara konsisten menggarap semua itu dengan latihan (amaliah) yang menunjukkan nilai dan etika. (Tarbiyatuna, 2019: 21-22).

Perpaduan antara Islam dan ilmu pengetahuan mempunyai alasan yang kuat, antara lain: Pertama, ilmu pengetahuan akan sangat mempengaruhi bantuan pemerintah terhadap keberadaan manusia jika disertai dengan standar keimanan dan ketaqwaan, dan sekali lagi, tanpa standar-standar ini, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan. untuk tujuan yang merugikan sehingga dapat mengkompromikan nilai-nilai. -kualitas manusia (Sun Choiril Ummah, 2019: 100-120). Selanjutnya sains hanyalah sebuah strategi logis tetapi tidak memiliki arti penting bagi keberadaan manusia. Kedua, karena ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran inovasi telah menghasilkan contoh-contoh dan cara-cara hidup baru yang bersifat sekularistik dan dekaden, jika tidak dibarengi dengan sisi positif dari kepercayaan diri dan komitmen dalam diri sendiri maka hal tersebut akan menghasilkan kemajuan. kehidupan yang fatalistik. Ketiga, kehidupan akan menjadi lesu dan berat sebelah jika keduanya selaras, yang bertentangan dengan hikmah Tuhan yang menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa dan raga, jiwa dan raga, di dunia dan di akhirat. Keempat, ilmu pengetahuan akan menjadi kekuatan untuk mencapai kebahagiaan dunia. Tanpa sains, informasi umum sulit dipahami. Bagaimana pun kemajuan apa pun tanpa keyakinan dan mencari ridho Allah hanya akan menimbulkan ilusi yang menjamin hanya mimpi yang menyesatkan (Sunhaji, 2013: 157).

Dalam integrasi Islam, ilmu pengetahuan dan budaya Indonesia pada perguruan tinggi Islam, hal ini dapat dilakukan melalui penyempurnaan rencana pendidikan yang menyeluruh dimana perguruan tinggi dapat merencanakan program pendidikan yang memadukan mutu keislaman, ilmu pengetahuan dan warisan sosial Indonesia pada seluruh aspeknya. mata pelajaran. Pada kegiatan nonkolastik, perguruan tinggi menyelenggarakan latihan yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya Indonesia, seperti gerak, musik, seni ekspresif, dan latihan sosial dengan memperhatikan sifat-sifat keislaman. Perguruan tinggi Islam menerapkan sekolah karakter dengan tujuan akhir untuk

menumbuhkan program pelatihan individu yang menekankan kualitas Islam, ilmu pengetahuan dan budaya Indonesia, seperti kepercayaan, kewajiban dan kepedulian sosial. (Sonedi, 2018: 69-78).

Model integrasi di perguruan tinggi Islam swasta umumnya mencakup: 1) Rencana pendidikan/kurikulum: Menggabungkan mata pelajaran sains dengan kualitas Islam dan budaya lokal untuk memberikan pemahaman yang luas. 2) Moral dan Etika: Menggarisbawahi moral dan etika Islam dalam praktik logis, penelitian, dan pergantian peristiwa secara mekanis. 3) Latihan Ketat: Gabungkan latihan ketat seperti ujian Islam, atau latihan sosial yang mencerminkan kualitas Islam. 5) Budaya Terdekat: memasukkan aspek budaya lokal ke dalam kehidupan kampus dan kegiatan akademik untuk meningkatkan pengalaman mahasiswa (Fhiqri Markhabi, 2022: 61).

Tujuan mendasar dari model ini adalah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang layak antara ilmu pengetahuan, agama dan budaya, sehingga lulusan dapat menjadi orang yang berkontribusi secara empatik kepada masyarakat dengan memahami dan menerapkan standar Islam dalam rutinitas sehari-hari. Karena model penggabungan Islam, sains dan budaya di perguruan tinggi Islam rahasia pada umumnya mencakup rekonsiliasi kualitas Islam dalam pelaksanaan sains dan humaniora. Hal ini dapat menggabungkan metodologi komprehensif yang menggabungkan sudut pandang logis, moral dan sosial untuk membangun iklim pembelajaran yang wajar (Yiyin Isgandi, 2021: 55).

Untuk mensurvei kelayakan penggabungan Islam, sains dan budaya di perguruan tinggi Islam yang rahasia, ada beberapa batasan yang dapat dipikirkan: a) menyatukan mata kuliah sains, humaniora, dan nilai-nilai Islam. b) Partisipasi mahasiswa dalam penelitian kegiatan ilmiah, ilmiah, dan budaya sampai tingkat tertentu; c) Kualifikasi dan kompetensi staf pengajar untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pengajaran dan penelitian penelitian. Kontribusi menunjukkan staf dalam kemajuan rencana pendidikan dan latihan ekstrakurikuler. d) Kantor dan Kerangka: dukungan sosial dan latihan yang ketat. e) Latihan Ekstrakurikuler: Latihan ekstrakurikuler yang berbeda-beda yang mencerminkan kualitas, ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Kerjasama pembelajaran dalam tindakan ini merupakan salah satu bentuk peningkatan karakter. Integrasi Islam, ilmu pengetahuan, dan budaya pada perguruan tinggi Islam swasta dapat membantu mencapai tujuan terbentuknya individu-individu yang seimbang dan berkontribusi positif kepada masyarakat dengan memantau parameter-parameter tersebut secara terus menerus (Muh. Yunus, 2020: 21).

Relevansi Integrasi Sains, Agama Dan Budaya di UII Yogyakarta

Universitas Islam Indonesia (disingkat UII) adalah salah satu Perguruan Tinggi Swasta Nasional tertua di Indonesia yang terletak di Yogyakarta. UII semula bernama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1945 sebagai lembaga pendidikan tinggi swasta pertama yang dibentuk setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dan menjadi institusi pendidikan tinggi swasta tertua kedua di Indonesia setelah Hoogere Theologische School (sekarang Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta) yang didirikan tahun 1934 di Bogor (Katalog Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2004: 1-5).

Sebagai perguruan tinggi Islam utama di Indonesia, UII mempunyai banyak pintu terbuka dan ekspektasi yang sangat tinggi di mata masyarakat di tengah anggapan masyarakat yang sangat berpandangan bahwa generasi mudanya harus memiliki keterampilan di bidang ilmu tertentu namun memiliki bidang kekuatan untuk mencapai tujuan. pembentukan. Cara pandang yang tidak dikotomis ini merupakan sebuah pintu terbuka bagi UII untuk membina sistem persekolahannya dengan mewajibkan jiwa yang logis, disiplin ilmu yang logis, namun bagaimana ilmu pengetahuan pada prinsipnya dan sudut pandang pragmatismenya di tingkat daerah juga cukup sulit untuk itu. pandangan dunia perpaduan sains dan Islam. (Muhammad, 2020 : 41-60).

Pintu terbuka lain yang patut dimanfaatkan UII adalah jiwa keberagaman ranah hipotetis dan fungsional di mata publik yang cenderung menguat. Apabila energi ketelitian yang tinggi tidak disertai dengan jiwa yang berkompeten dan memiliki pemahaman yang ketelitian, maka akan memunculkan contoh-contoh ketegasan yang tidak kita perlukan. Di saat isu-isu penting di tingkat dunia “digeneralisasikan” dengan nama-nama negatif, misalnya isu “penindasan psikologis, radikalisme, dan fundamentalisme”, hal inilah yang menyebabkan UII menjadi perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia yang mempunyai peran sangat penting. kesempatan untuk memperkenalkan perguruan tinggi terkemuka yang siap dalam bidang sains dan informasi.

Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (UII) fokus pada pengkoordinasian ilmu pengetahuan, agama, dan budaya ke dalam sekolahnya. Mereka memberdayakan keselarasan antara ilmu pengetahuan terkini dan kualitas keislaman serta budaya lingkungan. Hal ini bertujuan untuk membangun iklim instruktif yang mencakup segalanya dan menggabungkan sudut pandang ilmiah, mendalam, dan sosial. Dalam situasi ini, UII mungkin memasukkan perspektif etika Islam ke dalam kurikulumnya bersama dengan mata kuliah sains dan teknologi. Selain itu, perspektif sosial masyarakat juga dapat diketahui melalui penyajian kualitas dan adat istiadat masyarakat setempat dalam kegiatan akademik dan non-skolastik. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas tidak hanya dalam bidang akademiknya tetapi juga nilai-nilai agama dan budaya yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. (Prof Dr. H.M. Amin Abdullah, Dkk, 2018 : 52-53).

Di UII, integrasi budaya, agama, dan ilmu pengetahuan penting di antaranya : (Ahmad Barizi, 2011: 20). Pertama, hal ini mencerminkan visi perguruan tinggi sebagai organisasi pengajaran yang berfokus pada kemajuan siswa secara menyeluruh. Rekonsiliasi ilmu pengetahuan menjamin kemajuan seiring kemajuan informasi, sedangkan penggabungan kualitas-kualitas yang ketat menjunjung tinggi tatanan moral dan dunia lain. Kedua, rekonsiliasi sosial membantu siswa dalam memahami lingkungan sosial mereka dan membangun keengganan terhadap keberagaman. Hal ini juga sejalan dengan misi universitas sebagai institusi Islam, yaitu menghubungkan pandangan dunia Islam dan prinsip-prinsip keilmuan. Integrasi ini memungkinkan mahasiswa UII menjadi pemimpin yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang kompleks dan beragam dengan mempersiapkan mereka unggul di bidang akademik dan profesional serta berakar pada nilai-nilai

agama dan budaya.

Implementasi ilmu pengetahuan, agama dan kebudayaan di UII. Pertama, sehubungan dengan sains, perguruan tinggi mengembangkan rencana pendidikan yang mengoordinasikan informasi logis masa kini dengan standar moral Islam. Ini mungkin mencakup kursus yang mengkaji masalah logis dengan sudut pandang yang ketat. Kedua, di bidang agama, UII menyediakan program kajian Islam dan akhlak dari atas ke bawah, serta mengoordinasikan kualitas-kualitas yang ketat dalam landasan kehidupan. Latihan seperti diskusi ketat, pidato, dan latihan mendalam lainnya juga dapat menjadi bagian penting dari wawasan siswa. Ketiga, dari sudut pandang sosial, UII dapat mengintegrasikan komponen-komponen sosial terdekat ke dalam rencana pendidikan dan mengadakan latihan yang fokus pada keragaman sosial. Hal ini mencakup proyek yang melibatkan komunitas lokal, festival budaya, dan acara seni.

UII berupaya menciptakan pendekatan pendidikan yang komprehensif dengan menyelaraskan komponen ketiga ini, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir dalam bidang akademiknya tetapi juga tercermin dalam nilai-nilai agama dan budaya yang dihormati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Achmad, 2021: 50 – 68).

KESIMPULAN

Islam Sains, dan budaya berada pada spesialisasi satu ilmu tertentu. Namun dengan dipahami adanya kesatuan basis keilmuan dari ketiga bidang ini, maka dimungkinkan terjadinya suatu proses saling melengkapi. Manakala sains tidak sanggup memberikan jawaban atas fenomena alam, dimungkinkan agama menutupinya. Dan saat agama tidak sanggup menafsirkan ayat-ayat kitab suci yang berwawasan ilmiah, maka sains membantunya. Atau tatkala ilmu budaya tidak berkutik dalam memahami fenomena kreasi manusia, maka sains dan agama memungkinkannya untuk turut memberi jawaban atas kelemahan itu. Integrasi Islam, sains, dan budaya di perguruan tinggi Islam swasta merupakan pendekatan holistik yang bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara aspek keilmuan, nilai-nilai Islam, dan warisan budaya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam serta memiliki kepekaan terhadap budaya lokal.

REFERENSI

- Barizi Ahmad, (2011). Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, Malang: UIN Maliki Press
- Markhabi Fhiqri. (2022). Integration of Science and Religion, *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol.1, No.1, (hal:616-623)
- Haught, Science and Religion: From Conflict to Conversation (Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konflik Ke Dialog)
- Iis Arifudin, (2021). Pengembangan Dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di

- Indonesia: Gagasan Dan Implementasinya, *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 4, No. 2
- Ian G. Barbour, (2000). *When Science Meets Religion*, (San Fransisco: Harper SanFransisco)
- John F Haught, (2004). *Science and Religion: From Conflict to Conversatin* (Perjumpaan Sains Dan Agama, Dari Konfik Ke Dialog), trans. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan)
- Medhy Aginta Hidayat, (2012). *Menggugat Modernisme, Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra)
- Muh. Yunus, (2020) "Integrasi Agama Dan Sains: Merespon Kelesuan Tradisi Ilmiah Di PTAI," *di Jurnal Insania*, Vol. 19, No. 2, Juli, 291
- Putri Nazma Maharani, (2018). *Studi Integrasi Islam, Sains Dan Budaya Nusantara Di Madrasah Ibtidaiyah, Raushan Fikr* Vol. 7 No. 2
- Sun Choirol Ummah, (2019). *Aradigma Keilmuan Islam Di Perguruan Tinggi, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume. 19. Nomor 2. Hal :100-120
- Sunhaji, (2013). *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press)
- Sonedi, (2018). *Strategi Pengembangan Manajemen Perguruan Tinggi Swasta, Anterior Jurnal*, Volume 17 Issue 2
- Wardani Wardani, (2016) "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 :255–82.
- Yiyin Isgandi, (2021). *Model Integrasi Nilai Islam dan Sains, Journal KALIMAH*. Vol. 19 No. 1
- Zainuddin Syarif, (2019). *Ma'had Internasional: Integrasi Agama- Sains Berbasis Moderasi Islam ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* Volume 5, Nomor 2,
- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. (1982). Surabaya: Usaha Nasional.